

Penerapan Tema Kontemporer pada Gedung Pertunjukan Seni Tari dan Pewayangan Khas Nganjuk Jawa Timur

Zulni Rahmawati¹, Sigit Hadi Laksono², Dian P. E. Laksmiyanti³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: zulnirahma@gmail.com, sigitarci@itats.ac.id, dianpra8@gmail.com

Abstract. Nganjuk is a district that is unique with traditional performing arts, the number of traditional performances is not matched by the many enthusiasts from the local community. There is only one building in Nganjuk, namely Gedung Struggle 45. On the other hand, the fact that the art activities that are held are not well accommodated, the planning and design of the Nganjuk dance and puppet show building typical of East Java was carried out to accommodate these problems. with the micro concept of "expressive" form and the micro concept of "digital art space". So this design can have a positive impact both for the Nganjuk district government and the Nganjuk residents themselves, for immigrants or tourists can be helped by the existence of this gallery as a guide to their destination. want, and the performance building is expected to become an iconic building so that art workers can perform various performances, so that Nganjuk district can be known more widely by outsiders.

Keywords: Performance Hall, Dance Arts, Puppets, Nganjuk

Abstrak Nganjuk adalah kabupaten yang khas dengan seni pertunjukan tradisional, banyaknya pertunjukan tradisional tersebut tidak diimbangi dengan banyaknya peminat dari masyarakat setempat, Gedung pertunjukan yang terdapat di Nganjuk hanya ada satu bangunan yaitu Gedung Juang 45. Disisi lain kenyataan bahwa kegiatan seni yang diselenggarakan tidak terwadahi dengan baik maka perencanaan dan perancangan Gedung pertunjukan seni tari dan pewayangan khas Nganjuk Jawa Timur ini dilakukan untuk mewedahi permasalahan tersebut perancangan ini mengangkat tema "Arsitektur Kontemporer" dengan konsep mikro tatanan lahan "Cepat Terarah" ditunjang dengan konsep mikro bentuk "ekspresif" dan konsep mikro ruang "Digital art space". Sehingga rancangan ini dapat memberi dampak positif baik bagi pemerintah Kabupaten Nganjuk maupun warga Nganjuk itu sendiri, bagi pendatang atau wisatawan dapat terbantu dengan adanya galeri ini sebagai petunjuk destinasi yang mereka inginkan, dan gedung pertunjukan diharapkan dapat menjadi gedung yang ikonik sehingga pekerja seni dapat menampilkan berbagai pertunjukan, dengan begitu kabupaten nganjuk dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat luar.

Kata Kunci: Gedung Pertunjukan, Seni Tari, Pewayangan, Nganjuk

1. Pendahuluan

Dalam jurnal Banyak kesenian khas nganjuk jawa timur yang masih di gelar hingga saat ini antara lain Tari Mungdhe, Tari Tayub, Tari Salipuk, Wayang Timplong Tari Santatra Anjuk Ladang, Wayang Wong, Gendik Andek Andek, Gending Awe Awe, Gending Eling Eling, Gending Wayang Purwo, Gending Wayang Timplong, Jaranan Pogogan, Kentrung Mojokendil, Tari Bujang Ganong Tari Kembang Goyang, Tari Kepangan dan lain sebagainya. Peminat dari kesenian tersebut masih banyak sekali, sehingga perlunya bangunan khusus untuk mewedahi kegiatan tersebut. (Wulandari, 2017).

Pada Tabel 1 dan Tabel 2, dijelaskan bahwa pada penduduk pedesaan masih menggantungkan pendapatan utama dari pertunjukan seni sebanyak 5,42 % dan sebagai pendapatan tambahan sebanyak 8,94 % sedangkan presentase peminat seni terhadap seni tari tradisional sebanyak 19,08 % dan seni teater 8,52 % (Maylasari, 2019). Galeri dan gedung pertunjukan merupakan bangunan publik yang saling berkaitan, di mana galeri ini digunakan sebagai tempat informasi tentang ciri khas, makanan, tempat wisata maupun yang lain dari Kabupaten Nganjuk. Sedangkan untuk gedung pertunjukan difungsikan sebagai wadah bagi pertunjukan seni tari dan pewayangan khas daerah Nganjuk dengan model penyajian dibuat secara modern seperti contoh berbentuk wahana *theatrical*, *live performing* pada area publik seperti restoran dan lain lain, sebagai suatu tanggapan rancangan agar fasilitas gedung ini

dapat berfungsi setiap hari dan memunculkan ide rancangan baru agar menarik kalangan muda menjadi peminat seni tradisional.

Tabel 1. Presentase peminat seni di daerah pedesaan 2015-2018

Karakteristik Demografi	Seni Film	Seni Musik/Suara	Seni Rupa	Seni Sastra	Seni Tari Tradisional	Seni Teater	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Total	72,25	64,40	4,62	5,13	20,81	7,79	17,61
Tipe Daerah							
Perkotaan	73,93	65,41	4,99	5,30	22,20	7,20	15,66
Perdesaan	70,16	63,15	4,17	4,92	19,08	8,52	20,05
Jenis Kelamin							
Laki-laki	71,76	64,23	4,61	4,74	19,87	8,87	18,01
Perempuan	72,74	64,57	4,64	5,52	21,77	6,70	17,21
Kelompok Umur							
5-17 Tahun	74,22	64,98	5,06	7,92	22,42	5,50	20,23
7-18 Tahun	75,64	66,84	5,37	8,00	23,07	5,65	20,17
16-30 Tahun	78,07	71,20	5,52	5,61	21,92	6,64	17,83
31-59 Tahun	71,61	64,46	4,40	4,02	20,81	9,11	17,50
60+ Tahun	57,59	48,08	2,69	2,59	15,40	10,40	11,51

Sumber: BPS, Susenas MSBP 2018

Tabel 2. Presentase pelaku seni di daerah pedesaan 2015-2018

Karakteristik Demografi	Sumber Penghasilan		
	Ya, Utama	Ya, Tambahan	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	5,60	9,18	85,22
Tipe Daerah			
Perkotaan	5,72	9,35	84,93
Perdesaan	5,42	8,94	85,63
Jenis Kelamin			
Laki-laki	7,18	11,94	80,88
Perempuan	3,98	6,37	89,65

Sumber: BPS, Susenas MSBP 2018

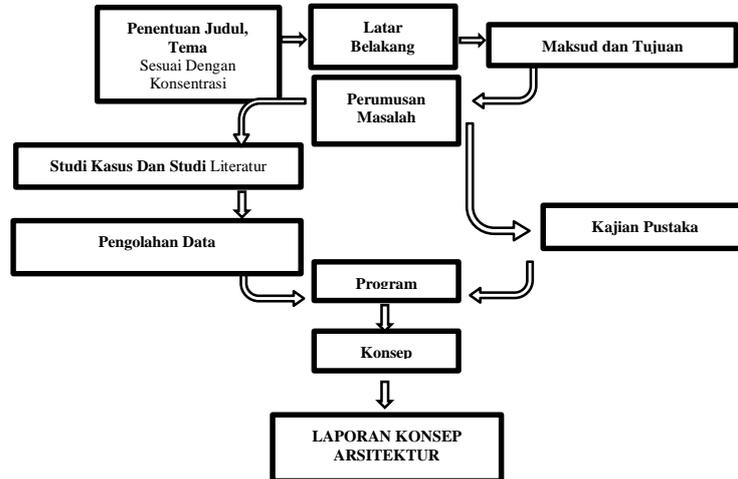
Menanggapi kebutuhan akan galeri dan gedung pertunjukan, perlu adanya tema pada desain galeri dan gedung pertunjukan tersebut. (Hilberseimer, 1964) Arsitektur kontemporer muncul karena kebutuhan akan gaya baru pada masa tersebut dimana masyarakat merasa jenuh dengan desain yang ada, dan kontemporer berlanjut ke era perkembangan seni dan berkembang sesuai dengan massa yang ada dan tidak terpaku pada aturan klasik lagi. Serta Menurut (Sumalyo, 2005) kontemporer adalah bentuk – bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran atau sebaliknya berbagai arsitektur tercampur didalamnya .

Pada perencanaan dan perancangan Gedung pertunjukan seni tari dan pewayangan khas Nganjuk Jawa Timur ini menggabungkan 2 unsur arsitektur yaitu unsur ikonik / ciri khas Kabupaten Nganjuk dengan Arsitektur Modern atau arsitektur yang berkembang pada era yang sekarang, namun tetap mempertimbangkan adanya keseimbangan antara nilai nilai sosial budaya setempat terhadap berbagai perkembangan arsitektur dan rekayasa. Menurut (Soedarsono, 1972) tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Menurut (Mulyono, 1977) adapun kata wayang atau humayang pada waktu dulu berarti mempertunjukan bayangan dan lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang atau wayang. Pengaplikasian pada proses desain Gedung pertunjukan untuk bentuk bangunan menggabungkan unsur bentuk modern bangunan dengan unsur ikonik Nganjuk Jawa Timur yaitu motif batik Anjuk Ladang yang diaplikasikan pada massa bangunan utama yang diharapkan dapat menjadi *centre point* pada rancangan.

2. Metodologi

Perencanaan dan Perancangan gedung pertunjukan seni tari dan pewayangan khas Nganjuk Jawa Timur ini menggunakan pendekatan kajian langsung dalam upaya pemahaman proyek dengan melakukan studi kasus literatur dari 6 obyek yang serupa. Metode yang digunakan untuk mengerjakan

laporan tugas akhir arsitektur yaitu : metode deskriptif kualitatif . menurut (Sutopo, 2006) yang dikutip dari jurnal (Subandi, 2011) Dalam penelitian seni pertunjukan berusaha untuk mencandra/ mendeskripsikan kegiatan kesenian yang biasanya berupa karya seni pertunjukan, baik Pedalangan, Karawitan, maupun Tari, sebagai bagian dari upaya untuk memperoleh pengetahuan, Pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Data yang yang dikumpulkan berasal langsung dari sumbernya, dan peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti.



Gambar 2. Diagram kerangka pendekatan

3. Pembahasan

Pada bab pembahasan berikut adalah proses perancangan konsep desain mulai dari pemilihan obyek studi banding, Analisa lokasi, obyek rancangan, hingga menghasilkan gambaran rancangan sesuai konsep desain dan tema rancangan.

3.1. Studi Banding

Studi banding yang dimaksudkan antara lain penelitian terhadap 6 obyek studi literatur antara lain Singkawang *Cultural Centre* oleh PHL architect, Tobin Centre *Performing Art* oleh LMN dan marmon mok, *Institute Of Contemporary VCU* oleh Steven Hool architect, GW *Annenberg Wellington Chollage* oleh Studio *Seilern Architect*, Busan *Cinema Centre* oleh Coop *Himmelb(l)au* dan Gedung Kesenian Cak Durasim Surabaya.



Gambar 3. (1) Siteplan; (2) Interior bangunan; (3 & 4) Tampak depan bangunan-Gedung Kesenian Cak Durasim

Sumber: cakdurasim.com



Gambar 4. (1) Siteplan; (2) tampak depan bangunan; (3) galeri; (4) theater room Singkawang Cultural Centre oleh PHL architect

Sumber: archdaily.com



Gambar 5. (1) Siteplan; (2) tampak depan; (3) lobby; (4) theater room; Tobin Centre Performing Art, Amerika Aerikat oleh LMN dan Marmon Mok
 Sumber: *archdaily.com*



Gambar 6. Siteplan (1); tampak depan (2); galeri (3); theater room (4); Institute of Contemporary VCU, Amerika Serikat oleh Steven Hool architect
 Sumber: *archdaily.com*



Gambar 7. (1) Siteplan; (2) tampak depan; (3 & 4) theater room of W Annenberg Wellington Chollage Inggris Raya oleh Coop Himmelb(l)au
 Sumber: *archdaily.com*

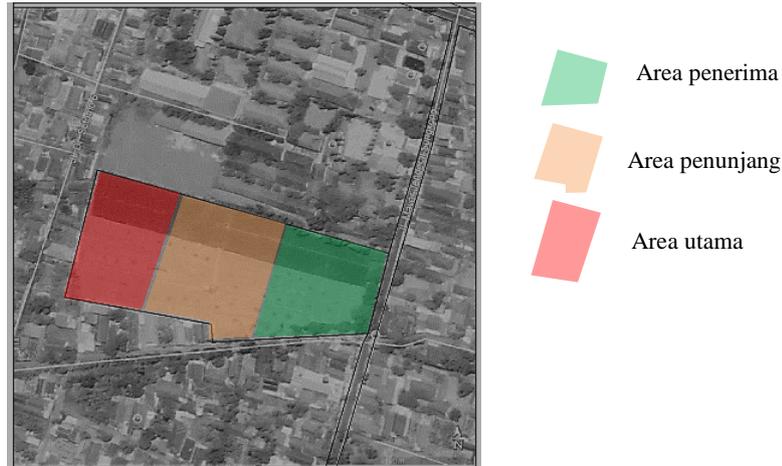
Setelah melalui tahapan studi literatur dan studi banding maka akan menghasilkan kesimpulan yang berisi kekurangan dan kelebihan yang dapat dijadikan acuan untuk mendesain Gedung Pertunjukan Seni Tari Dan Pewayangan Khas Nganjuk Jawa Timur.

3.2. Lokasi Desain

Site rancangan berada di Jalan Mayjen Sungkono Strenan Kartoharjo Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, dengan presentase luas terbangun pada rancangan sebanyak 60% dari luas site 1.6 Ha. Pemilihan *Site* ini didasarkan beberapa hal antara lain jarak site yang tidak terlalu jauh dari Alun-Alun Nganjuk dan kantor bupati Nganjuk, kedua tempat tersebut merupakan pusat daripada Kabupaten Nganjuk sehingga dapat dikatakan lokasi *site* ini cukup strategis dan mudah untuk ditemukan baik warga lokal maupun luar kota.



Gambar 8. Lokasi site gedung pertunjukan

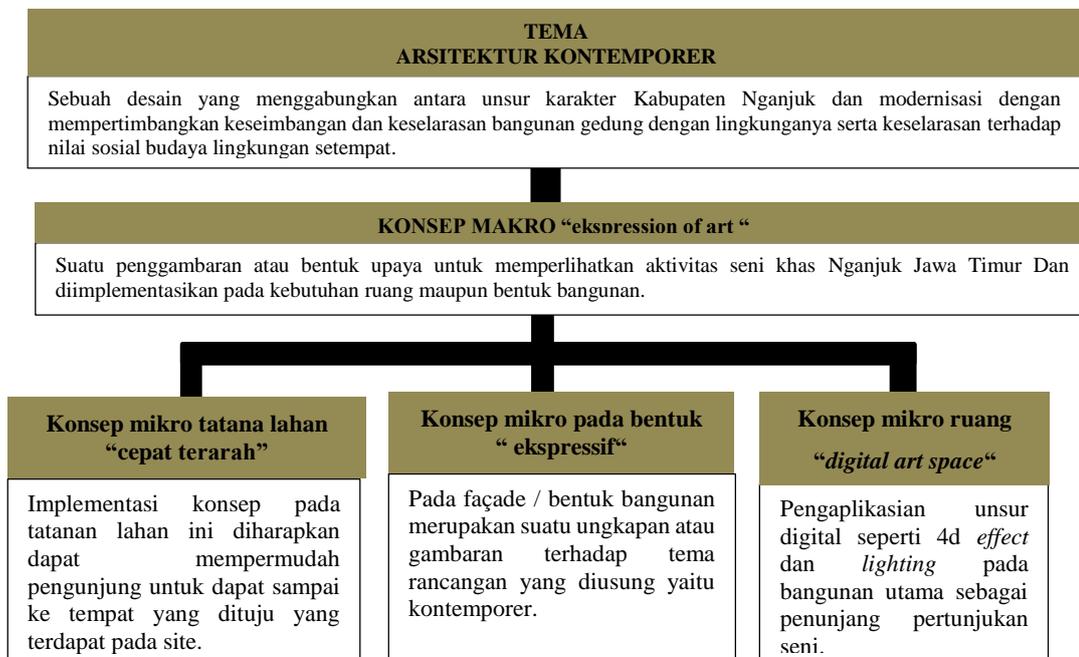


Gambar 9. Pembagian area pada site

3.3. Konsep Desain

Penerapan tema pada rancangan merupakan keputusan penulis dengan memperhatikan fakta yang mempengaruhinya yaitu peminat pertunjukan Seni Tari Dan Pewayangan khas Nganjuk Jawa Timur rata-rata berada pada usia 30 tahunan, Menurut (Hilberseimer, 1964) Arsitektur kontemporer muncul karena kebutuhan akan gaya baru pada masa tersebut dimana masyarakat merasa jenuh dengan desain yang ada, dan kontemporer berlanjut ke era perkembangan seni dan berkembang sesuai dengan massa yang ada dan tidak terpaku pada aturan klasik lagi, Mengacu kepada pengertian Arsitektur Kontemporer diatas diharapkan penerapan tema ini dapat menarik minat dari kalangan muda terhadap kesenian khas Nganjuk Jawa Timur khususnya Seni Tari Dan Pewayangan.

Pemilihan konsep makro “*ekspression of art*” didasari oleh keinginan penulis untuk membuat bangunan ini menjadi suatu bangunan ikonik di Nganjuk sehingga setiap unsur dari bangunan baik tatanan lahan bentuk dan ruang diharapkan dapat mengekspresikan /menggambarkan seni khas Nganjuk Jawa Timur.



Gambar 10. Skema perumusan konsep perancangan Gedung Pertunjukan Seni Tari dan Pewayangan Khas Nganjuk Jawa Timur

Pada konsep seperti pada Gambar 10, desain ini meliputi 3 hal (1); Transformasi konsep tatanan lahan (2); Transformasi konsep bentuk (3); Transformasi konsep ruang.

3.4. Transformasi Konsep Tatanan Lahan

Tatanan lahan atau perencanaan tapak merupakan seni menata lingkungan buatan manusia dan lingkungan alamiah guna menunjang kegiatan manusia (Kustianingrum, 2012). Pada saat merancang tatanan lahan poin utama yang menjadi pertimbangan utama adalah bagaimana tatanan lahan tersebut menjadi efektif dan memudahkan pengunjung, penggunaan konsep cepat terarah yang diimplementasikan pada tatanan lahan dikarenakan hingga saat ini penikmat seni maupun tradisional khas Nganjuk Jawa Timur rata rata di usia 30 hingga usia lanjut sehingga diharapkan pengaplikasian konsep ini dapat memudahkan pengunjung dalam hal aksesibilitas untuk mencapai ke bangunan atau area yang akan dituju.



Gambar 11. (1) Blokplan awal; (2) blockplan; (3) siteplan

3.5. Transformasi Konsep Tatanan Bentuk

Bentuk dan tatanan massa bangunan menyangkut aspek-aspek bentuk fisik bangunan, tujuannya adalah agar tercapai bentuk massa yang seimbang, proporsional, harmonis, berskala manusiawi dengan menghasilkan tatanan massa yang membentuk ruang luar untuk aktivitas luar (*open space*, pedestrian), dengan memperhatikan kontekstual bangunan sekitarnya (Tyas, 2013).

Bentuk fasad mengusung konsep mikro ekspresif ini diartikan bahwa bentuk dari fasad seutuhnya merupakan ungkapan dari tema rancangan yaitu kontemporer dimana bentuk bangunan yang diimplementasikan pada rancangan mengandung ciri-ciri arsitektur kontemporer yaitu gabungan antara garis lengkung dan geometri dasar.



Gambar 12. Konsep tatanan bentuk

3.6. Transformasi Konsep Tataan Ruang

Ruang dalam adalah suatu ruang yang terjadi di dalam bangunan yang terbentuknya diakibatkan oleh bentuk bangunan itu sendiri (Pynkyawati, 2012). Pengaplikasian unsur digital seperti *4d effect* dan *lighting* pada bangunan utama sebagai penunjang pertunjukan seni dengan tujuan agar pelaku penikmat seni khas Nganjuk Jawa Timur bukan hanya kalangan usia lanjut saja namun kalangan muda juga bisa tertarik untuk datang ke Gedung pertunjukan ini, dengan begitu pertunjukan khas Nganjuk Jawa Timur ini dapat mempunyai generasi penerus untuk pelestarian seni khas Nganjuk.



Gambar 13. Konsep tataan ruang

Pada gambar diatas terlihat penggunaan *screen* pada *stage*, dimana biasanya untuk Gedung pertunjukan hanya menggunakan *background* kelambu berwarna hitam, sehingga *screen* tersebut dapat berganti gambar sesuai pertunjukan seninya, penggunaan sistem *silverscreen* ini masih jarang dimiliki oleh Gedung pertunjukan seni khususnya di kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

4. Kesimpulan

Perencanaan dan perancangan Gedung pertunjukan seni tari dan pewayangan akan mengacu pada konsep yang telah dipilih dan diimplementasikan pada rancangan yaitu konsep rancangan “cepat terarah” karena hingga saat ini penikmat seni tradisional khas Nganjuk Jawa Timur rata-rata di usia 30 hingga usia lanjut sehingga diharapkan pengaplikasian konsep ini dapat memudahkan pengunjung dalam hal aksesibilitas untuk mencapai ke bangunan atau area yang akan dituju. Konsep rancangan tataan bentuk menerapkan “Konsep Mikro Ekspresif” sebagai ekspresi bentuk fasad yang menginterpretasikan tema rancangan kontemporer yang mengandung khas akan kombinasi garis lengkung dan geometri dasar. Konsep rancangan tataan ruang menerapkan konsep “*Digital Art Space*” yang mengaplikasikan unsur digital seperti *4D effect* dan *lighting* pada bangunan utama sebagai penunjang pertunjukan seni. Selain mengacu pada konsep yang dipilih perancangan juga mempertimbangkan permasalahan selama menempuh tahapan studi banding dan analisa site agar dapat mawadahi kebutuhan akan gedung pertunjukan seni tari dan pewayangan, khususnya seni tari dan pewayangan khas Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

Referensi

- Wulandari, Christina Ayu. (2017). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tari Tayub Dalam Upacara Gembyangan Waranggana Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Skripsi Pengkajian Seni, 64017032, 8–16. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/1902>
- Hilberseimer, L. (1964). *Contemporary Architecture The Roots And Trends* (edisi pert). II: Paul Theobald dan Perusahaan.
- Maylasari, Ika, dkk. (2019). statistik sosial budaya 2018. Statistik Sosial Budaya, 04220.1902, 102–103. <https://www.bps.go.id/publication/2019/07/05/153a8fecadb642f5c4cf32e5/statistik-sosial-budaya-2018.html>
- Kustianingrum, D., Salahudin, F., Yusuf, A., & Mulyana, A. (2012). *Kajian Tataan Massa Dan Bentuk Bangunan Terhadap Konsep Ekologi Di Griyo Tawang, Solo*.
- Mulyono, S. (1977). *Wayang dan Karakter Manusia*. Pustaka Wayang.
- Soedarsono. (1972). Jawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Gajah Mada University Press.

- Subandi. (2011). deskriptif kualitatif sebagai satu metode dalam penelitian pertunjukan. *Harmonia*, 11, 176–177.
- Sumalyo, Y. (2005). *Arsitektur Modern: Akhir Abad XIX Dan Abad XX (Revisi Ke)*. Gadjah Mada University Press.
- Pynkyawati, Theresia, dkk. (2012). Kajian Desain Sirkulasi Ruang Luar dan Ruang Dalam Bagi Penyandang Cacat Pada kawasan Bangunan Ciwalk (Cihampelas Walk). *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 1, 9–10.
- Widji Indahing Tyas, Dadan Muhammad Dania, & Agy Braja Izjrail. (2013). Kajian Bentuk Dan Tatahan Massa Di Kawasan Bangunan Ci-Walk (Cihampelas Walk). *Reka Karsa*, 1, 4–5.